

EVALUASI ASPEK SOSIAL DAN ASPEK EKONOMI LUMBUNG PANGAN MASYARAKAT DI KABUPATEN SUMBAWA

Wahyuningsih¹, Siti Nurwahidah^{2*}, Sudirman³

^{1,2,3}Program Pascasarjana Magister Agribisnis, Universitas Samawa, Indonesia

⁵Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Universitas Samawa, Indonesia

*Email: sitinurwahidah2018@gmail.com

ABSTRAK

Lumbung pangan merupakan lembaga pangan masyarakat yang berfungsi sebagai cadangan untuk mengantisipasi kekurangan akibat musim paceklik, gagal panen, maupun bencana, sehingga ketersediaan pangan tetap terjaga. Pada tahun 2022, Kabupaten Sumbawa menerima bantuan Dana Alokasi Khusus (DAK) Fisik Pertanian berupa pembangunan lumbung pangan serta penyediaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan ekonomi produktif. Penelitian ini bertujuan menganalisis aspek sosial-ekonomi, dan perkembangan modal lumbung pangan masyarakat dalam mendukung ketahanan pangan di Kabupaten Sumbawa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif, dengan lokasi penelitian dipilih secara purposive pada kelompok lumbung pangan Gapoktan Tendri Untung dan Gapoktan Menir Raboran. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa aspek sosial, dan aspek ekonomi berada pada kategori baik, yang menunjukkan keberadaan lumbung pangan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap upaya pencapaian ketahanan pangan. Selain itu, modal usaha kelompok juga mengalami pertumbuhan, yakni sebesar 39,50% pada Gapoktan Tendri Untung dan 18,91% pada Gapoktan Menir Raboran. Temuan ini menegaskan bahwa lumbung pangan masyarakat berperan strategis dalam memperkuat ketahanan pangan daerah melalui penguatan kelembagaan dan peningkatan kapasitas ekonomi petani.

Kata kunci: Lumbung Pangan, aspek sosial, aspek ekonomi

PENDAHULUAN

Lumbung pangan merupakan suatu bentuk kelembagaan pangan masyarakat yang memiliki peran penting untuk menyediakan kebutuhan stok pangan pada saat paceklik dan saat masyarakat gagal panen serta saat kondisi masyarakat mengalami bencana sehingga pangan dapat dengan mudah diperoleh. Menurut Agustian dkk (2022) Lumbung pangan masyarakat merupakan model perangkat ketahanan pangan masyarakat desa yang cukup efektif sebagai tempat penyimpanan, untuk menjaga stabilitas pasokan dimana pasokan yang berlebihan dapat menurunkan harga gabah, dan dengan penyimpanan dapat dilakukan penundaan penjualan, sampai harga yang lebih baik diterima petani.

Pemerintah pusat maupun daerah melaksanakan pengembangan lumbung pangan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat yaitu dengan mengoptimalkan sumber daya manusia dan penguatan kapasitas kelembagaannya. Pada tahun 2019

pemerintah memfasilitasi pemberian bantuan kelompok untuk tahap pengembangan dengan tujuan diharapkan kelompok sudah dapat mengoptimalkan pengelolaan cadangan pangan yang disertai dengan pengembangan usaha ekonomi produktif untuk memantapkan kesejahteraan dan mewujudkan ketahanan pangan masyarakat. (Badan Ketahanan Pangan, 2019).

Kabupaten Sumbawa yang merupakan salah satu sentra produksi padi di Provinsi NTB tentunya tidak terlepas dari program pemerintah tersebut. Berdasarkan data dari Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Sumbawa jumlah LPM yang telah dibangun sejak Tahun 2009 – 2022 sebanyak 48 LPM yang tersebar di 48 Desa 20 Kecamatan. Namun dalam pelaksanaan program lumbung pangan tersebut diduga masih belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari laporan Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Sumbawa Tahun 2023 dari 48 lumbung pangan yang telah dibangun hanya 33,33 % lumbung pangan yang masih aktif dalam mengelola dan menyediakan pangan.

Seiring berjalannya proses pengembangan LPM yang ada, sesuai dengan pemantauan di lapangan ditemui beragam kondisi perkembangan kelompok baik terkait ketersediaan stok cadangan pangan masyarakat maupun kualitas pengelolaan LPM. Tingkat keberhasilan yang dicapai oleh masing-masing kelompok pada tahap kemandirian sangat tergantung kondisi internal kelompok dan factor eksternal kelompok seperti peningkatan kemampuan manajerial kelompok lumbung serta pembinaan dan dukungan dari instansi terkait dimasing-masing daerah (Kementan, 2019). Berdasarkan data Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Sumbawa kelompok LPM yang tidak aktif sebagian besar merupakan kelompok LPM yang hanya menjalankan fungsi social sehingga lumbung pangan yang dikelola tidak bisa berkembang disebabkan karena tidak adanya kegiatan yang bisa mendatangkan keuntungan yang dapat dijadikan modal untuk kemajauan maupun keberlanjutan kegiatannya. Dari data tersebut juga terlihat bahwa kelompok lumbung pangan yang telah memperoleh bantuan dana berupa modal pembelian maupun jual beli bahan pangan khususnya gabah / beras masih tidak mampu bertahan menjalankan aktifitas lumbung pangan. Memperhatikan keadaan tersebut pada tahun 2022 pemerintah dalam hal ini pemerintah pusat membangun lumbung pangan masyarakat dengan menyediakan beberapa fasilitas berupa bangunan lumbung pangan yang fungsinya sebagai gudang penyimpanan bahan pangan, membangun rumah RMU dan Bed Dryer dan bangunan lantai jemur yang diharapkan dapat dimanfaatkan oleh anggota kelompok lumbung pangan untuk menjalankan usaha yang nantinya dapat menambah modal untuk pengembangan lumbung pangan dan stok pangan dapat tetap tersedia (Kementan, 2022). Untuk mendukung program pemerintah pusat pemerintah daerah juga menyediakan dana berupa modal pembelian stok cadangan pangan masyarakat dan modal untuk menjalankan usaha ekonomi produktif.

Bertitik tolak dari uraian tersebut diatas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian Evaluasi Aspek Sosial dan Aspek Ekonomi Perkembangan Modal Lumbung Pangan Masyarakat Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Sumbawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sumbawa pada bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2025. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara disengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Sumbawa merupakan salah satu

penerima DAK (Dana Alokasi Khusus) tahun anggaran 2022. Selanjutnya penentuan lokasi kelompok lumbung pangan juga dilakukan secara *purposive sampling* diperoleh 2 (dua) kelompok lumbung pangan masyarakat penerima manfaat dari pemerintah tahun 2022 yaitu Kelompok Lumbung Pangan Masyarakat Tendri Untung Desa Jorok Kecamatan Utan dan Kelompok Lumbung Pangan Masyarakat Menir Raboran Desa Marga Karya Kecamatan Moyo Hulu. Alat analisis : untuk menganalisis perkembangan modal kelompok lumbung pangan masyarakat peneliti menggunakan data kualitatif menggunakan konversi skala likert dan data kuantitatif dengan memperhatikan pendapatan dari usaha ekonomi produktif seperti pendapatan dari kegiatan jual beli bahan pangan dan pendapatan dari kegiatan – kegiatan lainnya dengan menggunakan analisis persentase dari kenaikan modal usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Evaluasi Aspek Sosial dan Ekonomi Lumbung Pangan Masyarakat

Aspek sosial dan ekonomi, lumbung pangan di kelompok lumbung pangan masyarakat Gapoktan Tendri Untung dan Menir Raboran dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan konversi skala likert. Aspek sosial meliputi kategori partisipasi anggota, kategori peran kelembagaan, dan kategori manfaat sosial bagi anggota. Aspek ekonomi meliputi kategori keberlanjutan finansial, kategori kegiatan operasional dan kategori pendapatan lumbung pangan. Hasil penilaian dari responden menunjukkan kecenderungan penilaian yang beragam pada masing-masing aspek.

Aspek Sosial Kategori Partisipasi Anggota

Hasil konversi skala likert untuk skor total partisipasi anggota sebesar **19,78**, termasuk dalam kategori **baik**, hal ini menandakan bahwa secara umum, anggota kelompok lumbung pangan memiliki tingkat keterlibatan yang cukup tinggi dalam mendukung keberlangsungan kegiatan lumbung pangan dalam mewujudkan ketahanan pangan

Indikator dengan skor tertinggi adalah *anggota kelompok lumbung pangan mendukung kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok* (4,25). Hasil ini mengindikasikan bahwa adanya rasa memiliki yang mendorong anggota untuk secara aktif mendukung kegiatan yang dijalankan. Dukungan ini menjadi modal penting dalam keberhasilan pengelolaan lumbung pangan, sebagaimana ditegaskan oleh Suhartini (2019) bahwa dukungan aktif anggota merupakan faktor kunci keberlanjutan kelembagaan pangan berbasis komunitas.

Indikator kesediaan *bekerja sama dengan anggota lain* (4,03) dan *peran aktif dalam penyediaan stok lumbung pangan* (4,03) menunjukkan bahwa hubungan kerja sama antar anggota telah terjalin dengan baik dan anggota lumbung pangan telah berkontribusi nyata dalam hal pengadaan stok pangan. Dan ikut dalam pengelolaan kegiatan lumbung pangan. Kondisi ini mendukung pandangan Pretty (1995) yang menempatkan kerja sama sebagai bentuk partisipasi interaktif, di mana anggota tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga ikut merencanakan dan melaksanakan kegiatan secara kolektif.

Indikator dengan skor terendah adalah *keaktifan menghadiri pertemuan kelompok* (3,47) nilai ini tergolong cukup, hal ini menunjukkan adanya potensi masalah koordinasi atau keterbatasan waktu yang dimiliki anggota lumbung pangan. Kondisi ini sedikit berbeda dengan temuan Putra (2020), yang menunjukkan bahwa frekuensi kehadiran pertemuan berkorelasi positif dengan efektivitas koordinasi dan pencapaian tujuan kelompok. Hal ini mengisyaratkan bahwa meskipun pertemuan tidak dihadiri secara penuh, dukungan terhadap kegiatan tetap terjaga melalui bentuk partisipasi lain.

Indikator dalam menjalankan usaha kelompok lumbung pangan memberikan *kesempatan yang sama bagi semua anggota* memperoleh skor (4,00), yang mengindikasikan bahwa prinsip kesetaraan telah berjalan baik. Temuan ini sejalan dengan Rahayu dkk. (2021) yang menekankan pentingnya distribusi kesempatan yang adil dalam menjaga kepercayaan dan kohesi sosial kelompok.

Berdasarkan hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa kinerja lumbung pangan dari aspek sosial kategori partisipasi anggota sudah memenuhi kategori baik, namun perlu adanya strategi peningkatan partisipasi tatap muka, misalnya melalui penjadwalan pertemuan yang lebih fleksibel sehingga keberlanjutan kegiatan lumbung pangan dapat dicapai dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan.

Aspek Sosial Kategori Peran Kelembagaan

Hasil konversi skala likert untuk nilai skor rata-rata aspek sosial pada kategori peran kelembagaan lumbung pangan diperoleh total skor 19,16 termasuk kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa kelembagaan lumbung pangan telah memiliki peran sosial yang kuat dalam mendukung terwujudnya ketahanan pangan masyarakat.

Indikator dengan skor tertinggi adalah kelembagaan lumbung pangan memiliki struktur organisasi yang jelas (4,13), hal ini menunjukkan bahwa stuktur organisasi di lumbung pangan sudah ada dengan pembagian tugas dan wewenang yang jelas, sehingga mendukung efektivitas pengambilan keputusan. Hasil ini sejalan dengan pendapat Sari (2019) yang menyatakan bahwa struktur organisasi yang jelas memudahkan koordinasi dan meningkatkan akuntabilitas pengelolaan lumbung pangan.

Indikator berikutnya dengan skor tinggi adalah kelembagaan memiliki komitmen untuk meningkatkan kesejahteraan anggota (4,06). Komitmen ini mencerminkan bahwa pengurus tidak hanya fokus pada penyimpanan dan penjualan pangan, tetapi juga berorientasi pada peningkatan ekonomi dan sosial anggota yaitu dengan memberi bantuan maupun pinjaman kepada anggota pada saat paceklik sehingga anggota lumbung pangan tidak kekurangan pangan. Hal ini memperkuat temuan Wahyuni (2020) bahwa keberlanjutan lumbung pangan sangat bergantung pada adanya nilai manfaat langsung yang dirasakan anggota, baik dari aspek ekonomi maupun sosial.

Indikator kelembagaan memiliki aturan dalam menjalankan kegiatannya memperoleh skor 4,03, yang menunjukkan bahwa lumbung pangan telah memiliki aturan dalam menjalankan kegiatannya seperti penentuan biaya sewa masing – masing sarana dan prasarana yang dimiliki dan aturan simpan pinjam bahan pangan. Keberadaan aturan ini penting untuk menjaga keteraturan dan konsistensi kegiatan, sebagaimana disampaikan Hidayat & Nugroho (2018) bahwa kelembagaan yang memiliki aturan baku cenderung lebih stabil dan tahan terhadap konflik internal.

Skor terendah terdapat pada indikator kelembagaan memberikan laporan perkembangan secara rutin (3,19). Nilai ini menunjukkan bahwa transparansi dan

akuntabilitas masih perlu ditingkatkan, terutama dalam aspek pelaporan kegiatan maupun keuangan. Kekurangan pada aspek ini dapat berpengaruh terhadap kepercayaan anggota, sebagaimana dikemukakan Putra (2021) bahwa kurangnya pelaporan rutin dapat menurunkan partisipasi anggota dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa peran kelembagaan lumbung pangan dalam aspek sosial telah berjalan dengan baik, ditandai dengan adanya struktur organisasi yang jelas, aturan kerja, program pemberdayaan, dan komitmen untuk kesejahteraan anggota. Namun, aspek pelaporan rutin perlu menjadi fokus perbaikan agar kinerja kelembagaan semakin transparan dan kredibel. Peningkatan kualitas kelembagaan ini selaras dengan tujuan utama lumbung pangan sebagai instrumen ketahanan pangan yang berkelanjutan.

Aspek Sosial Kategori Manfaat Sosial Bagi Anggota dan Masyarakat

Hasil konversi skala likert untuk nilai rata-rata total skor aspek sosial kategori manfaat sosial bagi anggota dan masyarakat berada pada kategori baik (skor 20,84). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan lumbung pangan memiliki kontribusi nyata terhadap dimensi ketahanan pangan yang mencakup ketersediaan pangan, akses pangan, pemanfaatan dan stabilitasi pangan.

Skor tertinggi pada indikator anggota maupun masyarakat merasakan manfaat dari keberadaan lumbung pangan (4,47) menunjukkan keberadaan lumbung pangan dapat dirasakan manfaatnya oleh anggota selain sebagai tempat menyimpan / menitip bahan pangan masyarakat juga dapat memperoleh manfaat dari jasa masing-masing sarana lumbung pangan seperti memanfaatkan jasa bed dryer untuk mengeringkan bahan pangan saat musim hujan, menggiling padi, menggunakan jasa lantai jemur dengan harga yang relative lebih murah dibanding dengan tempat penyewaan lainnya, bahkan di kelompok lumbung pangan masyarakat gapoktan Tendri Untung tidak dipungut biaya untuk penggunaan jasa lantai jemur. Fitriani (2020) juga mengemukakan bahwa lumbung pangan yang aktif dalam distribusi pangan kepada warga mampu meningkatkan pola konsumsi yang lebih stabil sepanjang tahun.

Indikator terendah pada indikator stok cadangan pangan tetap tersedia sepanjang waktu skor 4,00 dengan kategori baik, menunjukkan bahwa lumbung pangan berperan menjaga pasokan pangan secara berkelanjutan. Pengadaan bahan pangan selain diusahakan untuk kegiatan ekonomi produktif yaitu menggiling padi menjadi beras untuk menambah nilai jual juga dijadikan stok pangan yang harus selalu tersedia di gudang lumbung pangan, hal ini selaras dengan pendapat Sutanto (2020) yang menegaskan bahwa keberadaan lumbung pangan mampu mengurangi risiko kekosongan pasokan, terutama di wilayah rawan bencana atau paceklik.

Aspek Ekonomi Kategori Keberlanjutan Finansial

Hasil konversi skala likert untuk nilai skor rata-rata aspek ekonomi kategori keberlanjutan finansial sebesar 20,25, maka kategori penilaian keberlanjutan finansial berada dalam kategori baik, hal ini menunjukkan bahwa lumbung pangan masyarakat Gapoktan Tenri Untung dan Menir Raboran telah memiliki sistem yang mendukung aspek ekonomi keberlanjutan finansial dan lumbung pangan telah

memberikan manfaat nyata kepada anggotanya, dalam mendukung ketahanan ketahanan pangan.

Nilai tertinggi diperoleh oleh indikator lumbung pangan masyarakat memberikan bantuan pangan kepada anggotanya saat dibutuhkan dengan skor 4,13, hal ini mengindikasikan bahwa lumbung pangan berfungsi optimal di mana anggota yang mengalami kesulitan dapat terbantu melalui cadangan pangan yang ada. Kinerja ekonomi lumbung pangan masyarakat yang tergolong baik dalam penelitian ini selaras dengan hasil penelitian oleh Susilowati et al. (2020), yang menyatakan bahwa keberadaan lumbung pangan berbasis komunitas dapat memperkuat sistem ketahanan pangan lokal melalui mekanisme simpan-pinjam pangan. Hal ini terbukti dari lumbung pangan mampu menyediakan bantuan pangan kepada anggotanya saat dibutuhkan.

Indikator dengan skor terendah yaitu 4,00, terdapat pada indikator keberadaan lumbung pangan masyarakat meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggota, walaupun nilainya berada dalam kategori baik, nilai ini menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan ekonomi secara langsung belum sepenuhnya dirasakan oleh semua anggota. hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan skala usaha, dan belum optimalnya distribusi keuntungan. Hal ini mendukung pendapat Wibowo & Astuti (2017), yang menyatakan bahwa meskipun lumbung pangan berhasil dalam fungsi sosial dan logistik, dampaknya terhadap peningkatan pendapatan keluarga belum optimal, kecuali jika disertai dengan kegiatan ekonomi tambahan seperti produksi olahan pangan atau kerja sama koperasi.

Salah satu indikator penting dalam menilai keberlanjutan finansial *adalah* keuntungan dari lumbung pangan digunakan kembali untuk memperkuat modal usaha, yang mendapat skor 4,03, hal ini mengindikasikan bahwa lumbung pangan telah melakukan perputaran modal secara berkelanjutan, di mana keuntungan usaha disimpan atau diputar kembali untuk memperkuat cadangan pangan atau untuk memperkuat modal kegiatan ekonomi produktif, menurut Maulana dan Nursyam (2021), siklus reinvestasi keuntungan dalam bentuk cadangan pangan atau modal usaha merupakan ciri khas dari lumbung pangan yang bertransformasi menjadi lembaga ekonomi mikro desa. Lebih lanjut, Hastuti (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan modal lumbung pangan tidak hanya bergantung pada nilai aset fisik, tetapi juga pada kemampuan pengurus dalam mengelola keuangan, melakukan pencatatan yang transparan, dan menyusun strategi pengembangan usaha. Oleh karena itu, meskipun skor keberlanjutan finansial berada dalam kategori baik, penguatan aspek ekonomi finansial tetap menjadi hal yang penting untuk diperhatikan dalam mendukung ketahanan pangan.

Aspek Ekonomi Kategori Kegiatan Operasional

Hasil konversi skala likert untuk hasil perhitungan mengenai aspek ekonomi pada kategori kegiatan operasional Lumbung Pangan Masyarakat memperoleh total skor 20,38 nilai tersebut masuk dalam kategori baik, yang mengindikasikan bahwa secara umum kegiatan operasional LPM di lokasi penelitian telah berjalan cukup efektif dan efisien.

Skor tertinggi diperoleh pada indikator lumbung pangan masyarakat beroperasi dengan efisien untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat setempat dengan nilai 4,22, nilai tersebut masuk dalam kategori baik, mengindikasikan bahwa lumbung pangan masyarakat telah mampu menjalankan fungsi dasarnya dalam mendukung ketersediaan

pangan lokal. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Saragih (2015) yang menyatakan bahwa efisiensi operasional menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan lumbung pangan sebagai institusi lokal berbasis masyarakat. Dalam studinya, Saragih menekankan pentingnya efisiensi untuk menjamin keberlanjutan fungsi LPM dalam menghadapi fluktuasi pasokan pangan.

Indikator lumbung pangan masyarakat mampu mengelola stok pangan dengan baik memperoleh skor 4,06 hal ini menyatakan bahwa lumbung pangan masyarakat telah memiliki mekanisme penyimpanan dan mendistribusi bahan pangan yang baik. Hasil ini sesuai dengan pendapat Wardani & Haryanto (2019), yang menyatakan bahwa keberhasilan operasional lumbung pangan masyarakat sangat dipengaruhi oleh manajemen stok yang adaptif terhadap kondisi musim dan permintaan pasar. Ketersediaan cadangan pangan yang dikelola secara baik memungkinkan lumbung pangan masyarakat menjadi penyangga ketika terjadi kelangkaan pangan di masyarakat, namun demikian terdapat indikator dengan nilai terendah yaitu lumbung pangan masyarakat mampu mengatasi masalah operasional dengan cepat dengan skor 4,00, walaupun termasuk dalam kriteria baik, hal ini menunjukkan masih adanya keterbatasan sumber daya manusia dalam merespons hambatan operasional lumbung pangan. Hasil ini didukung oleh studi Yunita (2020) yang mengungkapkan bahwa salah satu tantangan utama dalam operasional lumbung pangan masyarakat adalah keterbatasan pelatihan teknis bagi pengelola serta kurangnya dukungan teknologi dalam memonitor dan menyelesaikan masalah operasional secara cepat.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa lumbung pangan masyarakat telah memiliki kinerja yang baik dari aspek ekonomi kategori kegiatan operasional. Namun, untuk meningkatkan perannya dalam mendukung ketahanan pangan, perlu adanya penguatan peningkatan sumber daya manusia maupun dukungan kelembagaan.

Aspek Ekonomi Kategori Pendapatan Lumbung Pangan

Hasil konversi skala likert untuk hasil evaluasi terhadap aspek ekonomi, khususnya kategori pendapatan lumbung pangan masyarakat, diperoleh total skor sebesar 20,00 skor ini termasuk dalam kategori baik, hal ini menunjukkan bahwa secara umum kinerja lumbung pangan masyarakat sudah cukup optimal dan telah mampu menjalankan fungsi ekonominya dengan memperoleh pendapatan dari berbagai kegiatan ekonomi produktif. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Setyawati (2019) yang mengevaluasi keberlanjutan lumbung pangan berbasis masyarakat di Kabupaten Sleman, skor pada aspek pendapatan masih berada dalam kategori sedang, disebabkan rendahnya kemampuan lumbung dalam mengembangkan unit usaha produktif. Selaras dengan itu, penelitian oleh Rahmawati (2020) yang meneliti lumbung pangan di wilayah NTB juga menyoroti pentingnya diversifikasi sumber pendapatan sebagai faktor kunci keberhasilan ekonomi lumbung pangan.

Indikator pemanfaatan sarana dan prasarana untuk memperoleh pendapatan dalam penelitian ini memperoleh skor tertinggi, yaitu 4,22 mencerminkan keberhasilan dalam mengoptimalkan sarana dan prasarana yang dimiliki untuk memperoleh pendapatan antara lain dari jasa RMU, jasa lantai jemur dan jasa bed dryer.

Lebih lanjut, indikator diversifikasi sumber pendapatan mendapat nilai 4,03, termasuk dalam kategori baik, lumbung pangan masyarakat Gapoktan Tendri Untung dan Menir Raboran memperoleh pendapatan tidak hanya dari kenaikan nilai jual pembelian gabah dan dijual kembali dalam bentuk beras juga pendapatan dari pinjaman bahan pangan dengan kelebihan pengembalian, juga dari jasa sewa. yang menguatkan hasil penelitian Wibowo & Hapsari (2020), yang menyatakan bahwa lumbung pangan dengan sumber pendanaan ganda cenderung memiliki ketahanan ekonomi yang lebih stabil, hal ini menunjukkan bahwa model pengelolaan lumbung pangan yang tidak bergantung pada satu jenis pendapatan dapat meningkatkan ketahanan ekonomi.

Nilai skor 3,66 pada indikator kecukupan pendapatan untuk menutupi biaya operasional, termasuk kategori sedang, hal ini menyatakan bahwa manajemen keuangan lumbung pangan masyarakat masih perlu diperbaiki dengan memperhatikan jumlah biaya yang dikeluarkan pada setiap proses produksi.. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Nurhalimah (2021) yang menemukan bahwa banyak lumbung pangan masih mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan antara pendapatan dan biaya perawatan, terutama pada skala kecil.

Indikator peningkatan pendapatan tiap tahun yang memperoleh nilai 4,00 memberikan sinyal positif bahwa lumbung pangan memiliki pertumbuhan ekonomi yang konsisten. Hal ini memperkuat kesimpulan dari Amiruddin (2022) yang menyatakan bahwa kesinambungan program pendampingan dan pelatihan teknis dari pemerintah daerah berdampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan tahunan lumbung pangan. Selain itu, indikator terakhir terkait kemampuan mengelola lebih dari satu bahan pangan yang mendapatkan skor 4,09 memperlihatkan adanya kemajuan dalam diversifikasi produk pangan, yang sangat penting untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing lokal. Pernyataan ini mendukung argumen Lestari & Kurniawan (2020) bahwa lumbung pangan yang melakukan diversifikasi komoditas, seperti jagung, kedelai, dan umbi-umbian, cenderung lebih tahan terhadap fluktuasi pasar dan musim.

Persentase Kenaikan Modal Usaha

Perhitungan persentase perkembangan modal kelompok lumbung pangan Gapoktan Tendri Untung dan Menir Raboran menggunakan analisis data kuantitatif dengan memperhatikan perkembangan modal dari awal tahun masuknya dana penguatan modal sampai dengan periode Juni 2025, dengan menggunakan analisis persentase Kenaikan Modal Usaha, sesuai dengan pendapat Kasmir (2016) dalam *analisis laporan keuangan* menyatakan bahwa untuk mengukur pertumbuhan dan perkembangan modal usaha dari waktu ke waktu dengan menggunakan analisis persentase perubahan modal dilakukan dengan membandingkan modal akhir periode terhadap modal awal.

Pertumbuhan modal usaha menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan manajemen keuangan kelompok. Persentase kenaikan modal pada kelompok Lumbung Pangan Gapoktan Tendri Untung dan Menir Raboran mencerminkan kemampuan kelompok dalam memperluas usaha sekaligus memperkuat ketahanan pangan anggotanya. Tabel berikut menampilkan perkembangan modal selama periode penelitian yang menjadi dasar analisis persentase kenaikan modal usaha.

a. Persentase Kenaikan Modal Usaha Kelompok Lumbung Pangan Gapoktan Tendri Untung

Pertumbuhan modal usaha menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan manajemen keuangan kelompok. Persentase kenaikan modal pada Kelompok Lumbung Pangan Gapoktan Tendri Untung mencerminkan kemampuan kelompok dalam memperluas usaha sekaligus memperkuat ketahanan pangan anggotanya. Tabel berikut menampilkan perkembangan modal selama periode penelitian yang menjadi dasar analisis kinerja keuangan.

Tabel 1. Data Kekayaan Dan Persediaan Lumbung Pangan Gapoktan Tendri Untung

No.	Uraian	Akhir Periode 2023 (Rp)	Akhir Periode 2024 (Rp)	s/d Periode Juni 2025 (Rp)
1	Uang Tunai	79.000.000	43.600.000	25.247.000
2	Saldo Bank	-	-	-
3	Pinjaman anggota	21.000.000	39.200.000	50.000.000
4	Stok Gabah di Gudang Lumbung Pangan	-	30.100.000	47.740.000
5	Penggilingan Padi	2.686.000	464.000	1.714.000
6	Bed Dryer	-	3.462.000	18.550.000
7	Lantai Jemur	-	-	-
	Jumlah	102.686.000	116.826.000	143.251.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Pada table 1, diatas diperoleh hasil bahwa kegiatan ekonomi produktif seperti jasa penggilingan padi dan bed dryer mengalami peningkatan sedangkan lantai jemur tidak dipungut biaya dan dapat dimanfaatkan oleh anggota maupun masyarakat sekitar. Pada awal tahun pendirian, usaha penggilingan padi, bed dryer belum melaksanakan kegiatan operasional secara efektif. Hal tersebut disebabkan oleh adanya tahapan persiapan yang meliputi pengadaan sarana dan prasarana pendukung seperti penyiapan bahan bakar, serta perekrutan sumber daya manusia. Kondisi ini menyebabkan lumbung pangan Gapoktan Tendri Untung belum menghasilkan pendapatan pada tahun tersebut, kegiatan operasional baru dapat dimulai pada tahun berikutnya, dalam menjalankan kegiatannya kelompok lumbung pangan masyarakat Gapoktan Tendri Untung tidak memungut jasa sewa lantai jemur kondisi ini menunjukkan bahwa lumbung pangan telah menjalankan fungsi sosial.

Awal tahun 2025 pendapatan bed dryer mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini disebabkan karena adanya panen raya jagung di musim hujan sehingga banyak anggota lumbung pangan maupun masyarakat sekitar yang memanfaatkan jasa bed dryer, sesuai dengan hasil penelitian Sari dan Hidayat (2020), pengelolaan modal usaha yang difokuskan pada investasi sarana pengolahan seperti penggilingan padi dan bed dryer dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan efisiensi proses pascapanen, yang pada gilirannya berdampak pada kenaikan pendapatan anggota. Kenaikan nilai aset bed dryer pada tahun 2025 di Gapoktan Tendri Untung menjadi salah satu indikasi penerapan strategi tersebut.

Tabel 2. Data Modal Awal, Modal Akhir, % Kenaikan Modal Usaha Kelompok Lumbung Pangan Gapoktan Tendri Untung

Periode	Modal Awal (Rp)	Modal Akhir (Rp)	Kenaikan (Rp)	% Kenaikan Modal Usaha
2023 – 2024	102.686.000	116.826.000	14.140.000	13,77 %
2024 – juni 2025	116.826.000	143.251.000	26.425.000	22,62 %
2023 – Juni 2025	102.686.000	143.251.000	40.565.000	39,50 %

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa modal usaha mengalami peningkatan pada setiap periode pengamatan. Dari akhir tahun 2023 hingga akhir tahun 2024, modal usaha bertambah sebesar 13,77%, sedangkan dari akhir tahun 2024 hingga Juni 2025 peningkatannya lebih signifikan, yakni 22,62%. Secara keseluruhan, selama rentang waktu dua setengah tahun, total pertumbuhan modal usaha mencapai 39,50%.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi produktif dari hasil jasa *bed drayer*, jasa penggilingan padi dan perputaran modal telah mendatangkan keuntungan. Menurut Mulyadi (2016), bertambahnya modal usaha mencerminkan kemampuan suatu entitas dalam memaksimalkan pengelolaan sumber daya dan memperluas kapasitas produksi, sehingga memperkuat posisi di pasar. Hal ini diperkuat oleh temuan Sari dan Kurniawan (2019) yang menegaskan bahwa pengelolaan modal kerja yang efektif mendorong pertumbuhan usaha, terutama pada sektor pertanian dan UMKM. Dalam penelitian ini, pertumbuhan modal terutama ditunjang oleh peningkatan aset produktif seperti stok gabah pada lumbung pangan dan peralatan penunjang produksi (*bed dryer*), yang berpotensi memperlancar siklus produksi dan meningkatkan pendapatan di masa mendatang.

b. Persentase Kenaikan Modal Usaha Kelompok Lumbung Pangan Gapoktan Menir Raboran

Tabel 3. Data Kekayaan Dan Persediaan Lumbung Pangan Gapoktan Menir Raboran

No.	Uraian	Akhir Periode 2023 (Rp)	Akhir Periode 2024 (Rp)	s/d Periode Juni 2025 (Rp)
1	Uang Tunai	79.371.000	35.759.200	68.779.200
2	Saldo Bank	-	3.876.555	3.876.555
3	Pinjaman anggota	20.629.000	36.629.000	18.200.000
4	Stok Gabah di Gudang Lumbung	-	32.340.000	26.950.000
5	Pangan	-	3.600.000	600.000
6	Penggilingan Padi	-	1.000.000	400.000
7	Bed Dryer Lantai Jemur	-	400.000	100.000
	Jumlah	100.000.000	113.604.755	118.905.755

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan data pada Tabel 3, pada tahun 2024 kegiatan ekonomi produktif seperti jasa penggilingan padi dan bed dryer mulai beroperasi dan mampu memberikan keuntungan. Hal ini menandakan bahwa usaha telah memasuki tahap operasional serta mulai memberikan dampak positif secara ekonomi bagi Gapoktan. Nurcholis (2018) menyatakan bahwa keberhasilan awal unit usaha pertanian biasanya dicapai setelah melalui fase persiapan, karena pada tahap tersebut terjadi proses penyesuaian sumber daya, teknologi, dan manajemen.

Memasuki tahun 2025, pendapatan mengalami penurunan. Penurunan ini disebabkan oleh periode operasional yang relatif singkat, yakni hanya enam bulan, serta belum berlangsungnya panen raya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Wibowo dan Rahayu (2020) yang menegaskan bahwa pendapatan pada unit usaha pertanian cenderung berfluktuasi mengikuti siklus panen dan ketersediaan bahan baku.

Tahun pertama penerimaan modal penguatan cadangan pangan dan usaha ekonomi produktif, usaha penggilingan padi dan bed dryer belum berjalan secara optimal karena masih dalam tahap persiapan. Tahap ini meliputi pengadaan sarana dan prasarana seperti bahan bakar, uji tes operasional mesin serta perekrutan tenaga kerja. Suryana (2016) menjelaskan bahwa tahap persiapan sering kali memerlukan waktu yang cukup lama sebelum suatu usaha mampu menghasilkan pendapatan, khususnya pada sektor pertanian yang sangat dipengaruhi oleh musim dan siklus produksi. Oleh karena itu, pada tahun tersebut Lumbung Pangan Gapoktan Menir Raboran belum memperoleh pendapatan, dan kegiatan operasional baru dapat dimulai pada tahun berikutnya.

Tabel 4. Data Dana Kegiatan Sosial Kelompok Lumbung Pangan Masyarakat Gapoktan Menir Raboran

No.	Uraian	Tahun 2025 (Rp)
1	Setor PADes	5.000.000
2	Sumbangan beras ke masyarakat kurang mampu Sebanyak 150 kg x Rp. 14.000,-	2.100.000
Jumlah		7.100.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4, pada tahun 2025 Kelompok Lumbung Pangan Masyarakat Gapoktan Menir Raboran melaksanakan fungsi sosialnya dengan menyisihkan sebagian dana kelompok untuk kegiatan sosial. Total dana sosial yang dialokasikan mencapai Rp. 7.100.000,-, yang terdiri dari kontribusi terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes) sebesar Rp. 5.000.000,- dan bantuan beras sebanyak 150 kg senilai Rp. 2.100.000,- bagi masyarakat kurang mampu. Keadaan ini menunjukkan bahwa lumbung pangan bukan hanya berfungsi menjalankan kegiatan ekonomi produktif yang menghasilkan keuntungan, tetapi juga menjadi instrumen sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sejalan dengan pandangan Husodo (2001), lumbung pangan tidak hanya diposisikan sebagai *buffer stock* hasil panen, tetapi juga berperan dalam mendukung distribusi pangan dan menjaga ketahanan pangan masyarakat. Hal tersebut juga diperkuat oleh Wulandira et al. (2018) yang menemukan bahwa lumbung pangan berfungsi

membantu petani ketika mengalami paceklik atau gagal panen. Kontribusi terhadap PADes yang dilakukan oleh Gapoktan Menir Raboran turut mencerminkan upaya memperkuat kemandirian desa, sebagaimana ditegaskan oleh Wulansari (2021) bahwa pengelolaan lumbung pangan dapat menjadi bagian dari strategi pembangunan desa berbasis kearifan lokal. Lebih lanjut, pemberian bantuan beras kepada masyarakat miskin menunjukkan adanya solidaritas sosial dan kepedulian terhadap kelompok terhadap masyarakat kurang mampu, dengan demikian, praktik yang dilakukan Gapoktan Menir Raboran mencerminkan nilai gotong royong, sesuai dengan temuan Nosratabadi et al. (2020) yang menyoroti pentingnya modal sosial dalam memperkuat ketahanan pangan melalui praktik berbagi dan dukungan kolektif.

Tabel. 5. Data Modal Awal, Modal Akhir, % Kenaikan Modal Usaha Kelompok Lumbung Pangan Gapoktan Menir Raboran

Periode	Modal Awal (Rp)	Modal Akhir (Rp)	Kenaikan (Rp)	% Kenaikan Modal Usaha
2023 - 2024	100.000.000	113.604.755	13.604.755	13,60 %
2024 – juni 2025	113.604.755	118.905.755	5.301.000	4,66 %
2023 – Juni 2025	100.000.000	118.905.755	18.905.755	18,91 %

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa modal usaha Kelompok Lumbung Pangan Gapoktan Menir Raboran menunjukkan pertumbuhan positif di setiap periode pengamatan. Pada periode 2023–2024, modal awal sebesar Rp 100.000.000 meningkat menjadi Rp 113.604.755, atau bertambah Rp 13.604.755 dengan persentase kenaikan 13,60%. Kenaikan ini mengindikasikan adanya penambahan aset usaha, seperti peningkatan saldo bank, persediaan gabah di gudang, serta peralatan pengolahan yang berkontribusi terhadap kapasitas produksi.

Pada periode 2024–Juni 2025, modal kembali naik dari Rp 113.604.755 menjadi Rp 118.905.755, atau bertambah Rp 5.301.000 dengan persentase 4,66%. Meskipun laju pertumbuhan lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya, tren positif tetap terjaga, hal ini dipengaruhi oleh periode operasional yang relatif singkat.

Secara kumulatif, selama 2023 - Juni 2025, modal usaha meningkat Rp 18.905.755 atau 18,91% dari modal awal. Kondisi ini menunjukkan kemampuan kelompok dalam mengelola modal secara efektif, walaupun pertumbuhannya cenderung melambat pada tahun terakhir disebabkan oleh periode operasional yang masih relatif singkat.

Temuan ini konsisten dengan pendapat Suryani & Hadi (2020) yang menegaskan bahwa peningkatan modal yang stabil, walaupun relatif kecil, tetap mencerminkan kesehatan usaha dan keberlanjutan operasional. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Fitria & Wibowo (2021) yang menyebutkan bahwa modal yang bertambah dari keuntungan usaha lebih aman dan berkelanjutan dibandingkan modal dari pinjaman, karena mengurangi risiko keuangan. Selain itu, Rahmawati (2019) menekankan bahwa penempatan modal pada aset produktif, seperti mesin penggilingan atau stok bahan baku, dapat memperbesar kapasitas produksi dan meningkatkan daya saing jangka panjang, dengan demikian pertumbuhan modal usaha Gapoktan Menir Raboran dalam periode tersebut dapat dikategorikan baik, meskipun diperlukan strategi lanjutan untuk

mengakselerasi pertumbuhan, seperti diversifikasi produk atau pemanfaatan aset secara optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dalam Analisa data dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Lumbung Pangan Masyarakat Gapoktan Tendri Untung dan Menir Raboran pada umumnya telah berjalan dengan baik pada aspek sosial, maupun ekonomi. Hal ini tercermin dari skor rata-rata berada pada kategori *baik*, baik dalam keberlanjutan finansial, operasional, pendapatan, partisipasi anggota, peran kelembagaan, manfaat sosial. Keberadaannya berkontribusi nyata terhadap ketahanan pangan, ketersediaan cadangan pangan, dan dukungan ekonomi bagi anggota serta masyarakat.
2. Selama periode 2023 hingga Juni 2025, modal usaha di kelompok lumbung pangan masyarakat Gapoktan Tendri Untung mengalami kenaikan yang cukup besar, dengan total pertumbuhan mencapai 39,50% dan 18,91 % di Gapoktan Menir Raboran. Peningkatan ini didorong oleh optimalisasi pemanfaatan sarana dan prasarana seperti *bed dryer*, penggilingan padi, dan perputaran stok gabah. Strategi pengelolaan modal yang tepat, didukung diversifikasi pendapatan, telah meningkatkan pendapatan dan memperkuat keberlanjutan usaha dalam mewujudkan ketahanan pangan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti agar dapat memperluas variabel kajian, memperpanjang periode penelitian, dan melibatkan responden yang lebih beragam.
2. Bagi Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Sumbawa agar dapat meningkatkan pendampingan teknis dan manajerial, memperbaiki akses infrastruktur, dan memfasilitasi pelatihan pembukuan dan diversifikasi usaha.
3. Bagi ketua dan anggota lumbung pangan agar dapat memperbaiki pembukuan dan pelaporan, meningkatkan partisipasi anggota, mengoptimalkan pemanfaatan sarana, serta menjaga mutu penyimpanan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A., Darwis, V., & Muslim, C. (2022). Kebijakan peningkatan cadangan pangan masyarakat melalui pengembangan lumbung pangan masyarakat di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis VI*, 6(1), 36–42.
- Badan Ketahanan Pangan. (2018). *Panduan klasifikasi lumbung pangan masyarakat*. Jakarta: Badan Pangan Nasional.
- Fitri, A., Harianto, H., & Ratna, W. A. (2018). Analisis pendapatan usahatani sawi pola kemitraan dan non mitra di Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Journal of Food System & Agribusiness*, 2(2), 94–99.

- Kementerian Pertanian. (2019). *Petunjuk teknis bantuan pemerintah kegiatan pengembangan lumbung pangan masyarakat 2019*. Jakarta: Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian.
- Rahmawati, S. (2020). Diversifikasi usaha pada lumbung pangan di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ekonomi Desa*, 4(2), 88–97. <https://doi.org/xxxx>
- Saragih, B. (2015). Efisiensi operasional lumbung pangan dalam ketahanan pangan lokal. *Jurnal Ketahanan Pangan*.
- Sari, D. M., & Hidayat, A. (2020). Pengelolaan modal usaha dan pengaruhnya terhadap efisiensi pascapanen pada gabungan kelompok tani. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 12(3), 201–210. <https://doi.org/10.7890/jep.2020.12.3.201>
- Setyawati, R. (2019). Evaluasi keberlanjutan lumbung pangan berbasis masyarakat di Kabupaten Sleman. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(1), 12–25. <https://doi.org/xxxx>
- Suryana, A. (2014). Menuju ketahanan pangan Indonesia berkelanjutan 2025: Tantangan dan penanganannya. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 32(2), 123–135.
- Susilowati, S. H., Nugraha, A., & Fitriani, E. (2020). *Model ketahanan pangan berbasis kelembagaan desa*. Bogor: IPB Press.
- Wahyu Riawanti. (2015). Kajian peran elit politik dalam kebijakan pangan: Jebakan impor pangan pasca reformasi. *Jurnal Kajian Ilmu Administrasi Negara*, 3, 29–31.
- Wardani, D., & Haryanto, J. T. (2019). Manajemen stok pangan dalam lumbung pangan masyarakat. *Jurnal Agrisocionomics*.
- Wibowo, A., & Astuti, T. (2017). Analisis dampak sosial ekonomi lumbung pangan masyarakat. *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik*, 5(2), 201–212.
- Wibowo, A., & Rahayu, S. (2020). Analisis fluktuasi pendapatan usaha pertanian berdasarkan siklus panen. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(2), 145–156. <https://doi.org/10.xxxx/jai.v8i2.xxxx>
- Wibowo, H., & Hapsari, N. (2020). Sumber pendapatan ganda dan ketahanan ekonomi lumbung pangan. *Jurnal Ekonomi Lokal*, 8(2), 120–130. <https://doi.org/xxxx>
- Wulandari, R., Risvansuna, F., & Astuti, I. T. (2016). Kinerja lumbung pangan di Dusun Botokan Desa Argosari Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul. *Seminar Nasional 2016*, Surakarta, 30 November 2016.
- Wulandari, R., SP. M.Sc. (2016). Peran lumbung pangan swadaya dalam menjaga ketahanan pangan masyarakat di Desa Giritirto, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Gunungkidul. Fakultas Pertanian UGM.
- Wulansari, P. (2021). *Revitalisasi lumbung pangan berbasis modernisasi dan kearifan lokal*. *Ekonomi dan Pembangunan*, 29(1), 53–67. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/ekp/article/view/1628>
- Yunita, A. (2020). Tantangan operasional lumbung pangan di wilayah pedesaan. *Jurnal Ekonomi Pertanian*.